

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi umat beragama merupakan sebuah interaksi dan hubungan antara individu atau komunitas yang berbeda-beda dalam konteks agama. Relasi umat beragama mencakup cara umat beragama saling berinteraksi, berkomunikasi, dan hidup berdampingan dengan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik agama. Relasi umat beragama dapat berbeda-beda di berbagai tempat dan waktu, tergantung pada faktor yang mempengaruhi (budaya, sejarah, lingkungan sosial, dan politik). Relasi umat beragama pun mencakup pada upaya dalam mengatasi dan meredakan konflik, membangun rekonsiliasi, dan mencari pemahaman bersama. Tanpa penerimaan terhadap keberadaan umat beragama dapat menyebabkan resiko meningkatnya konflik, ketegangan, permusuhan antar individu atau komunitas yang berbeda dalam hal keyakinan agama yang dapat menimbulkan prasangka dan diskriminasi antaragama.

Kehidupan beragama di kota Palu pernah mengalami berbagai kasus tindakan intoleransi yang tidak menunjukkan adanya “penerimaan” terhadap agama yang berbeda. Namun, seiring berjalannya waktu relasi umat beragama di kota Palu mulai mengalami peningkatan yang baik. Begitu

pula dalam serial “Upin dan Ipin” yang memberi gambaran kehidupan umat beragama yang mengandung unsur penerimaan dalam konsep *acceptance* Paul F. Knitter yang juga dikenal sebagai “pluralism inklusif”, yakni terdiri dari penerimaan dan toleransi, dialog dan komunikasi, penghargaan terhadap tradisi agama, dan keberagaman budaya yang menawarkan penghormatan serta pemahaman saling menerima antar umat beragama. Secara teoritikal, penerimaan umat beragama dalam serial “Upin dan Ipin” pun terlihat dalam kehidupan beragama di Kota Palu saat ini sehingga dapat disimpulkan melalui kaca mata Knitter tentang penerimaan maka kedua objek tersebut memiliki persamaan dalam membangun relasi umat beragama.

Serial anak “Upin dan Ipin” dalam kehidupan beragama di kota Palu pun cukup memberi pengaruh positif dalam mengedukasi terhadap nilai-nilai toleransi. Pada akhirnya, sejarah buruk yang pernah dialami oleh masyarakat kota Palu tidak lagi memberi pengaruh secara langsung terhadap relasi umat beragama saat ini yang ditandai dengan lahirnya kesadaran akan betapa pentingnya relasi umat beragama dalam menciptakan kehidupan yang rukun, yakni dari kalangan pemerintah, penyuluh agama, hingga masyarakat kini mulai bergandengan dalam terus menciptakan relasi umat beragama yang toleran dan saling menerima.

B. Saran

1. Bagi masyarakat kota Palu perlu untuk terus meningkatkan relasi umat beragama guna menciptakan kehidupan yang rukun dan tidak mudah terpengaruh terhadap isu-isu yang mengandung SARA. Sebagai warga kota Palu yang memiliki keragaman agama, maka sudah seharusnya menjalankan nilai-nilai pada konsep *acceptance* dalam kehidupan sehari-hari guna membangun relasi yang harmonis dan saling menguntungkan antarumat beragama.
2. Bagi pemerintah kota Palu untuk terus mengembangkan upaya-upaya dalam menolak tindakan intoleransi sehingga masyarakat minoritas pun yang seringkali mengalami tindakan intoleransi pun merasa perlindungan dan keadilan dari pemerintah setemoat dan kehidupan umat beragama di kota Palu yang harmonis dan rukun dapat benar-benar tercapai.
3. Bagi gereja agar lebih memberikan pemahaman kepada jemaat dalam mewujudkan toleransi sehingga pemahaman yang jelas dalam konsep *acceptance* atau penerimaan terhadap keberadaan agama lain supaya konflik-konflik karena isu agama boleh dielakkan.